

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1. Simpulan

Penelitian ini menyajikan gambaran mengenai tren persepsi siswa tentang koleksi Museum Diknas UPI sebagai sumber belajar sejarah, peneliti berupaya mendapatkan tanggapan siswa terhadap tiga indikator, yaitu: penyajian koleksi museum, penyampaian informasi koleksi dan kesesuaian koleksi Museum Diknas UPI dengan materi ajar sejarah. Maka, pada bagian ini, peneliti mencoba menarik simpulan yang sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan pada bagian awal. *Pertama*, persepsi siswa secara umum mendapatkan persentase sebesar 81,84% yang artinya siswa memiliki persepsi yang baik tentang koleksi Museum Diknas UPI sebagai sumber belajar sejarah. Hal ini dibuktikan dengan mayoritas siswa memiliki perhatian, pemahaman dan penilaian yang baik tentang koleksi Museum Diknas UPI.

*Kedua*, persepsi siswa tentang penyajian koleksi museum memperoleh persentase sebesar 68,49% berada pada kategori cukup. Hal ini mengindikasikan siswa memiliki persepsi yang baik pada beberapa aspek penyajian koleksi, dan persepsi yang tidak baik pada aspek penyajian yang lain. Penyajian mendapatkan persepsi baik dari siswa terutama dari kerapian penataan koleksi museum, penataan koleksi secara kronologis serta keunikan koleksi yang dipamerkan. Keunggulan ini telah membantu mewujudkan kondisi pembelajaran yang kondusif, sehingga siswa dapat melakukan pengamatan koleksi dengan baik. Penataan koleksi dari masa ke masa pun turut andil dalam kemudahan membentuk pemahaman terhadap peristiwa sejarah yang diceritakan. Adapun persepsi tidak baik merujuk pada penyediaan *caption* yang terlalu panjang serta media interaktif yang ditampilkan Museum Diknas UPI masih dinilai kurang baik. Akibatnya aktivitas siswa lebih terbatas dikarenakan minimnya media interaktif yang dapat dimanfaatkan secara interaktif dan siswa merasa kurang nyaman dengan *caption* yang disajikan terlalu panjang.

Ramdan Wahyudin Hidayatulloh, 2025

**PERSEPSI SISWA TENTANG KOLEKSI MUSEUM PENDIDIKAN NASIONAL UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA: SURVEI PADA SISWA SMA/SMK DI KOTA DAN KABUPATEN BANDUNG TAHUN AJARAN 2024/2025**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

*Ketiga*, persepsi siswa tentang penyampaian informasi koleksi memperoleh persentase sebesar 80,81% berada pada kategori baik. Pada penelitian ini dapat diamati peran yang besar dari edukator museum dalam menyukseskan edukasi yang diselenggarakan. Siswa mempersepsikan edukator museum berperan penting dalam menghidupkan suasana kunjungan. Edukator menjelaskan koleksi dengan baik sehingga memudahkan siswa memahami pesan koleksi. Lebih dari itu, siswa merasa mampu menghubungkan koleksi museum dalam konteks kehidupan di masa kini melalui bantuan edukator. Sebagian siswa bahkan mendapatkan stimulus untuk mencari tahu lebih lanjut tentang koleksi atau cerita yang mereka minati dari penjelasan edukator museum. Adapun persepsi siswa yang kurang baik pada edukator museum adalah ketimpangan akses terutama mengenai kejelasan suara dan gestur. Siswa pun merasa terburu-buru di beberapa ruang pamer akibat takut tertinggal dari rombongan teman-temannya yang terus melanjutkan ke ruang pamer berikutnya.

*Keempat*, persepsi siswa tentang kesesuaian koleksi Museum Diknas UPI dengan materi ajar sejarah memperoleh persentase sebesar 81,55% berada pada kategori baik. Melalui koleksi museum, siswa merasa terbantu menyelesaikan tugas sekolah yang diberikan. Pengamatan siswa pada koleksi museum mendukung pembelajaran sejarah yang otentik, artinya bersumber langsung pada peninggalan sejarah. Selain itu, koleksi museum memberikan pelengkap terhadap materi ajar sejarah di ruang kelas serta memfasilitasi minat siswa. Museum Diknas UPI tidak hanya menyimpan koleksi tentang pendidikan dalam lingkup nasional dan internasional, tetapi juga lingkup lokal yang berkontribusi pada penguatan identitas lokal. Hal ini mendorong pembelajaran sejarah disampaikan secara kritis dan multiperspektif, dimana siswa dapat mempelajari sejarah dengan keberagaman perspektif yang tersedia. Meskipun, temuan penelitian menunjukkan terdapat ketegangan antara keterbukaan berpikir dan kebutuhan akan otoritas pengetahuan dalam benak siswa.

Temuan penelitian merepresentasikan persepsi siswa pada waktu dan tempat tertentu, yaitu kunjungan siswa SMA/SMK di Kota dan Kabupaten Bandung ke Museum Pendidikan Nasional UPI pada tahun ajaran 2024/2025. Oleh karena

Ramdan Wahyudin Hidayatulloh, 2025

**PERSEPSI SISWA TENTANG KOLEKSI MUSEUM PENDIDIKAN NASIONAL UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA: SURVEI PADA SISWA SMA/SMK DI KOTA DAN KABUPATEN BANDUNG TAHUN AJARAN 2024/2025**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

itu, generalisasi ke dalam konteks museum lain atau populasi lebih luas harus dilakukan hati-hati. Temuan bersifat kontekstual dan aplikatif untuk museum pendidikan sejenis, bukan untuk semua bentuk edukasi sejarah.

## 5.2. Saran

Berdasarkan simpulan yang dipaparkan di atas, peneliti merumuskan saran yang disusun berdasarkan hasil analisis data, temuan penelitian serta refleksi peneliti terhadap penelitian yang telah dilaksanakan sebagai berikut.

### 1. Tenaga Pendidik

Temuan penelitian ini menunjukkan siswa merasa terburu-buru dalam mengamati koleksi museum. Tenaga pendidik disarankan melakukan evaluasi kembali mengenai tujuan pembelajaran apa yang hendak dicapai siswa. Sikap mengabaikan koleksi museum yang tidak berkaitan dengan pembelajaran merupakan langkah penting untuk dilakukan. Penetapan durasi kunjungan juga menjadi hal yang penting untuk dipikirkan dengan cermat. Oleh karena itu, analisis terhadap kebutuhan siswa dan keputusan berkunjung ke museum yang mana, berapa lama, perlu dipersiapkan dengan matang. Pemberian tugas selanjutnya didasarkan pada hasil analisis terhadap kebutuhan siswa. Ketika edukasi museum berlangsung, tenaga pendidik tetap memiliki peran sebagai fasilitator yang memberikan pembinaan dan bimbingan kepada siswa. Kendala-kendala yang dihadapi siswa perlu menjadi perhatian tenaga pendidik. Di samping itu, ketegangan antara keterbukaan pikiran dengan kebutuhan otoritas pengetahuan pada diri siswa menunjukkan adanya potensi literasi sejarah yang kritis pada diri siswa, tetapi tenaga pendidik mesti membantu siswa dengan menanamkan kebenaran sejarah tidaklah mutlak, melainkan mengikuti bukti dan argumentasi secara ilmiah. Hal yang lebih penting dari itu adalah bagaimana siswa mampu menginternalisasikan nilai-nilai di masa lalu pada kehidupan sehari-hari.

### 2. Edukator Museum Diknas UPI

Temuan penelitian mengungkap sebagian siswa merasakan ketimpangan akses seperti suara edukator yang tidak terdengar jelas oleh rombongan belakang, dan gestur edukator yang tidak tampak dikarenakan jumlah

Ramdan Wahyudin Hidayatulloh, 2025

*PERSEPSI SISWA TENTANG KOLEKSI MUSEUM PENDIDIKAN NASIONAL UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA: SURVEI PADA SISWA SMA/SMK DI KOTA DAN KABUPATEN BANDUNG TAHUN AJARAN 2024/2025*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

rombongan yang besar. Peneliti menyarankan edukator melakukan pembagian kelompok yang lebih kecil sekitar 10-15 orang per kelompok. Dalam memimpin berlangsungnya edukasi museum, edukator perlu memahami maksud dari kunjungan siswa, apa sebenarnya yang hendak mereka cari. Maka, narasi-narasi yang dibangun selama edukasi berlangsung diarahkan untuk memfasilitasi siswa menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang mereka bawa, edukator disarankan memahami aspek emosional seperti pengalaman dan pengetahuan siswa sebelumnya atau sesuatu hal yang mereka sukai. Pelibatan emosional dalam edukasi museum dapat menawarkan bentuk edukasi museum yang lebih bermakna.

### 3. Pengelola Museum Diknas UPI

Konteks ruang dalam edukasi museum seringkali menjadi ingatan pertama bagi setiap pengunjung. Temuan penelitian mengungkap persepsi siswa tidak begitu baik terhadap penyediaan *caption* dan ketersediaan media interaktif di Museum Diknas UPI. Penyediaan *caption* yang lebih ringkas dan dikemas menarik memerlukan perhatian dari para pengelola museum. Adapun penambahan media interaktif mesti dikembangkan lebih lanjut seperti membuat video animasi sejarah yang dapat diakses oleh pengunjung, adanya media pembelajaran seperti kuis interaktif ataupun menggunakan *audio guide* untuk menggantikan sebagian dari *caption* museum, serta penerapan *smart tools* lainnya yang mengoptimalkan posisi Museum Diknas UPI menjadi *smart museum* dan sumber belajar sejarah yang relevan bagi pembelajaran sejarah di abad ke-21.

### 4. Program Studi Pendidikan Sejarah UPI

Dalam upaya meningkatkan popularitas museum sebagai alternatif sumber belajar sejarah, program studi pendidikan sejarah UPI dapat melakukan andil yang besar melalui mata kuliah yang ditawarkannya. Mata kuliah Dasar-Dasar Museologi di samping memberikan pemahaman teoritis dapat dilengkapi dengan kunjungan langsung mahasiswa ke museum untuk melihat praktik para pengelola museum seperti kurator, konservator, preparator, edukator dan registrar. Mata kuliah Kepariwisata Sejarah dapat dioptimalkan untuk

melatih para mahasiswa sejarah sebagai seorang edukator museum yang terdidik dengan baik, khususnya dalam dinamika rombongan dan penguasaan *smart tools*. Mata kuliah Strategi Pembelajaran Sejarah dapat mulai melirik museum sebagai sumber belajar sejarah yang dapat diintegrasikan dengan pendekatan, strategi, model dan teknik yang relevan. Begitupula dengan mata kuliah sejarah lokal dapat diarahkan pada kegiatan permuseuman, khususnya dalam memperkuat materi-materi lokal yang terkandung dalam koleksi museum yang dipamerkan.

#### 5. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Penelitian ini juga mendorong pemerintah dalam pengalokasian dana dan program revitalisasi museum yang lebih responsif terhadap kebutuhan generasi muda serta mendorong penguatan sinergi antara museum, sekolah dan pemerintah untuk membentuk ekosistem pembelajaran sejarah yang kontekstual dan menyenangkan. Pengembangan museum ke arah *smart museum* memerlukan dukungan besar dari kementerian.

#### 6. Peneliti Selanjutnya

Bagi penelitian di masa mendatang, Peneliti menyarankan sebuah penelitian dengan pendekatan teori lain seperti *Communicated Narrative Sense-Making* (CNSM) dari Koenig Kellas yang memiliki konsep utama bahwa sejarah dipahami melalui cerita. Siswa perlu membangun narasi untuk memahami keterkaitan peristiwa, pelaku dan konteks. Dalam konteks museum, siswa dapat terlibat dalam menyusun cerita sejarah melalui objek-objek yang diamati. Saran lain yang dapat ditempuh adalah mengembangkan kemampuan *historical literacy* pada siswa melalui edukasi museum. Peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan metode lain seperti studi regresi terhadap siswa sebagai pengunjung museum dengan capaian pembelajaran yang lebih spesifik seperti studi regresi yang melibatkan siswa kelas XI pada materi sejarah pergerakan nasional melalui edukasi di Museum Diknas UPI, penelitian dapat difokuskan pada kemampuan siswa dalam pembelajaran sejarah kritis, temuan penelitian akan menunjukkan pengurangan yang signifikan pada narasi hitam-putih yang melekat kuat pada sebagian siswa.